

PROPOSAL PROGRAM PENELITIAN DASAR

**CORAK ISLAM NUSANTARA DI KEPULAUAN:
STUDI LAKU KEBERAGAMAAN MASYARAKAT
NAHDLIYIN PULAU KANGEAN**



**MUSHAFI, SHI,MH
NIDN; 2124098603**

**PROGRAM STUDI PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS NURUL JADID
2018**

PROPOSAL PENELITIAN DASAR

Corak Islam Nusantara di Kepulauan: Studi Laku Keberagamaan Masyarakat Nahdliyin Pulau Kangean

A. Latar Belakang

Para ahli sejarah menyebutkan, bahwa masuknya Islam ke Nusantara dimulai pada abad ke 7 Masehi. Hal ini didasarkan pada sebuah peristiwa dimana orang-orang Nusantara sudah menjalin hubungan dagang dengan bangsa Arab pada masa kejayaan Kerajaan Sriwijaya pada abad ke 7 atau 8 Masehi¹. Dalam teori ini disebutkan bahwa wilayah Indonesia yang pertama kali menerima pengaruh Islam adalah daerah pantai Sumatera Utara atau wilayah Samudra Pasai.

Selanjutnya seiring dengan kemunduran Sriwijaya, para pedagang Islam beserta para mubalighnya semakin giat melakukan peran politik dalam mendukung daerah pantai yang ingin melepaskan diri dari kekuasaan Sriwijaya. Menjelang berakhirnya kerajaan Hindu-Buddha abad ke-13 berdiri kerajaan kecil yang bercorak Islam, yaitu Samudra Pasai yang terletak di pesisir timur laut wilayah Aceh. Kemudian pada awal abad ke-15 telah berdiri Kerajaan Malaka.

¹ Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*, (Melacak Akar-akar Sejarah, Sosial, Politik, dan Budaya Umat Islam), (Jakarta; PT RajaGrafindo Persada, 2004), hlm 290. Hal ini diperkuat oleh cerita Dinasti Tang di Cina, bahwa di Zaman Sriwijaya sudah ada perkampungan muslim yang mengadakan hubungan dagang dengan cina. Pendapat lainnya mengatakan bahwa Islam masuk di Nusantara pada abad ke 13, hal ini di dasarkan pada dugaan keruntuhan Dinasti Abasiyah (1258 M), berita Marcopolo (1292 m), batu nisan Sultan Malik As Saleh (1297), dan penyebaran ajaran tasawuf. Agama Islam masuk di nusantara dibawa oleh parapedagang muslim melalui dua jalur, yaitu jalur utara dan jalur selatan. Melalui jalur **utara** dengan rute : Arab (Mekah dan Madinah) – Damaskus – Bagdad – Gujarat (pantai barat India) – Nusantara. Melalui jalur **selatan** dengan rute : Arab (Mekah dan Madinah) – Yaman - Gujarat (pantai barat India) – Srilangka – Nusantara. Cara penyebaran Islam di Nusantara dilakukan melewati berbagai jalan diantaranya adalah melalui perdagangan, sosial, dan pengajaran.

Pada saat itulah, Aceh dan Malaka berkembang menjadi pusat perdagangan dan pelayaran yang ramai dan banyak dikunjungi oleh para pedagang Islam dan penduduk dari berbagai daerah terjadi interaksi yang akhirnya banyak yang masuk Islam. Setelah pulang ke daerah asal, mereka menyebarkan agama Islam ke daerahnya. Agama dan kebudayaan Islam dari Malaka menyebar ke wilayah Sumatra Selatan, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan Maluku. Dalam suasana demikian, banyak raja daerah dan adipati pesisir yang masuk Islam. Contohnya, Demak (abad ke-15), Ternate (abad ke-15), Gowa (abad ke-16), dan Banjar (abad ke-16).

Menurut Abd. Ghafur, pembawa ajaran Islam ke Wilayah Nusantara adalah terdiri dari para pedagang dan para sufi. Kemudian mereka berinteraksi dengan penduduk pribumi dalam jangka pendek (sambil menunggu musim pelayaran) untuk berpindah ke negara asal atau negara lain. Dalam jangka panjang saudagar yang pernah datang ke Nusantara atau yang belum mulai bermukim berbau bahkan melangsungkan perkawinan dengan penduduk pribumi. Dari perkawinan ini lahir komunitas baru, terutama di pesisir-pesisir pantai². Dari sinilah nilai-nilai Islam berinteraksi dengan sosial budaya masyarakat Nusantara. Keduanya saling mempengaruhi sehingga islam yang berkembang di Nusantara memiliki karakter dan corak tersendiri dan berbeda dengan islam yang berkembang di Arab dan Timur tengah.

Kehadiran Islam ke Nusantara mendapat respons positif dari masyarakat pribumi sehingga Islam mengalami perkembangan yang pesat sekali hingga mampu mengambil alih posisi dan peran dua agama raksasa Hindu-Budha. Perkembangan Islam ini tidak hanya berkuat pada wilayah Jawa dan Sumatera akan tetapi sampai pelosok dan pulau-pulau yang ada di Negeri ini. Hal ini sebagai

² Abd. Ghofur: *Tela'ah Kritis Masuk dan Berkembangnya Islam di Nusantara*, Jurnal Ushuluddin UIN Suska Riau Vol. XVII No. 2, Juli 2011.

pertanda kemenangan Islam yang menakjubkan dalam persaingan merebut kepercayaan masyarakat³. Hal ini tidak lepas dari pendekatan para Da'i terdahulu dalam mengenalkan Islam. Proses penyebaran Islampun beragam. Mulai dari melalui perkawinan, pendidikan dan seni budaya.

Pendekatan seni budaya ternyata memiliki peran efektif terhadap perkembangan islam di Nusantara. Dalam proses penyebaran ini, nilai-nilai islam didialogkan dengan sosio kultur budaya lokal. Proses ini selanjutnya melahirkan corak dan ke-khasan Islam Nusantara. Hal ini dikarenakan nilai-nilai Islam dan sosiol kultur budaya lokal telah melebur. Pada masa Wali Songo misalnya, menyebarkan agama Islam menggunakan media seni budaya yang sudah ada dan disenangi masyarakat. Pada perayaan hari keagamaan seperti Maulid Nabi, Slametan, Kenduri, seni tari dan peralatan musik tradisional (gamelan) dipakai untuk meramaikan suasana⁴.

Dalam konteks ini, sejak kedatanganya ke bumi Nusantara, sebenarnya Islam telah bersentuhan langsung dengan budaya-budaya pribumi. Nilai-nilai Islam yang dibawa oleh para Walisongo didialogkan dan dialektikakan dengan sosiokultur masyarakat Nusantara yang lebih dulu berkembang. Dengan pendekatan ini ternyata islam lebih cepat berkembang di bumi Nusantara. Perkembangan islam di Nusantara yang lahir dari sosial budaya sudah pasti melahirkan karakter

³ Mujamil Qomar, *Ragam Identitas Islam Di Indonesia Dari Perspektif Kawasan*, Jurnal Epistemé Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, Vol. 10, No. 2, Desember 2015. Ahmad Syafii Maarif menyatakan bahwa kemenangan Islam itu sangat fenomenal, dua raksasa agama tua yang telah eksis berabad-abad di Nusantara tersingkir sedemikian rupa, kecuali Hindu di Bali yang masih bertahan. 1 Karena para penyebar Islam dulu belum sempat berdakwah dan merayu penguasa di Bali sehingga di sana merupakan wilayah yang belum beradaptasi dengan agama Islam

⁴ Clifford Geerts, *Agama-agama Jawa* (Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa), Penerjemah Aswab Mahasin dan Bur Rasuanto, Cet. 2 (Depok: Komunitas Bambu 2015), hlm 3

keislam yang sangat khas, yakni sarat dengan nuansa Nusantara yang majemuk dan plural⁵. Sebab keberagaman ekspresi ini merupakan keniscayaan sosiologis⁶.

Sebagai bukti dari keragaman keberagaman tersebut bisa dilihat dari perilaku keberagaman umat Islam yang ada di Nusantara ini. Hampir semua ekspresi keagamaan umat Islam terutama warga Nahdlatul Ulama memiliki ciri khas masing-masing. Setiap daerah Nusantara ini memiliki karakteristik sendiri dalam melaksanakan ritual keagamaan seperti mauludan, tahlilan, kenduri, selamatan dan lain-lain. Atas dasar ini perilaku keagamaan bangsa Indonesia pun beragam. Termasuk juga perilaku keagamaan umat Islam yang memiliki banyak versi dan karakteristik. Hal ini tidak lepas dari aspek historis masuknya Islam ke Indonesia atau selanjutnya disebut Nusantara.

Kekhasan dan karakteristik Islam Nusantara yang beragam tersebut maka selanjutnya disebut sebagai Islam Nusantara. Yakni Islam yang lahir dari proses asimilasi sosial budaya. Dan ternyata Islam khas Nusantara ini mampu menjadi solusi di tengah serbuan radikalisme dan fundamentalisme Islam. Istilah Islam Nusantara sejatinya bukanlah agama ataupun paham baru akan tetapi ia merupakan salah satu pemikiran yang khas untuk Indonesia dari dulu dan saat ini⁷.

KH. Said Aqil Siroj mengatakan, Islam Nusantara adalah Islam yang paripurna karena terbentuk dari dialog antar budaya⁸. Hal ini bisa dibenarkan,

⁵ Ekspresi ritual keagamaan yang berasal dari persentuhan ajaran-ajaran Islam dengan budaya (tradisi) lokal telah melahirkan berbagai identitas baru yang melekat pada Islam di Nusantara. Mereka berusaha menangkap kekhasan masing-masing identitas Islam itu sehingga dapat dibandingkan satu sama lain.

⁶ Mujamil Qomar, Ragam Identitas Islam Di Indonesia Dari Perspektif Kawasan, Jurnal Epistemé Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, Vol. 10, No. 2, Desember 2015

⁷ Praktek keislaman Nusantara seperti tahlilan, tujuh bulanan, mauludan, bedug/kentongan, sesungguhnya bisa memberi kontribusi harmonis dan keseimbangan hidup di masyarakat. Keseimbangan ini menjadi salah satu karakter islam Nusantara dari sejak dahulu hingga sekarang.

⁸ KH. Said Aqil Siroj, Meneguhkan Islam Nusantara, (Surabaya, Khalista 2015), 122. Secara historis, berdasarkan data-data filologis (naskah catatan tulis tangan), keislaman orang Nusantara telah mampu memberikan penafsiran ajarannya sesuai dengan konteksnya, tanpa menimbulkan peperangan fisik dan penolakan dari masyarakat.

sebab, hampir semua ritual-ritual keagamaan yang berkembang di Nusantara ini dikemas melalui adat dan tradisi masyarakat. Seperti contoh kenduri, Ziarah Kubur, Tahlilan, Mauludan dan lain sebagainya. Begitu juga metode dakwah yang dilakukan Walisongo. Dalam berdakwah, Walisongo menggunakan instrumen budaya dan kesenian.

Tradisi keagamaan yang demikian itu oleh Nahdlatul Ulama (NU) disebut sebagai Islam Nusantara⁹, yakni islam yang memiliki kekhasan, Islam yang berkembang di Indonesia. Yakni tradisi keberagaman yang lahir dari proses asimulasi ini budaya ini sampai saat ini dilestarikan oleh warga NU di seluruh penjuru Nusantara ini. Karena itu, perilaku keberagaman warga Nahdliyin yang berada di beberapa daerah dan kepulauan memiliki ciri khas sendiri. Dan ia bisa berkembang dan lestari di tengah-tengah masyarakat secara harmonis tanpa ada gesekan apapun. Hal yang demikian merupakan kekayaan yang harus dilestarikan.

Di beberapa wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, komunitas NU merupakan kelompok mayoritas di dalam agama Islam. Bahkan di beberapa wilayah tertentu, seperti di Jawa Timur khususnya di Sumenep khususnya di Pulau Kangean, komunitas NU merupakan mayoritas mutlak di antara komunitas beragama lainnya. Dengan demikian, karakter dan perilaku keagamaan komunitas NU tersebut memiliki urgensi yang patut dipertimbangkan, baik dari segi sosio-kultural atau dari segi sosial-politik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

⁹Secara substansial, pemaknaan terhadap Islam Nusantara sebenarnya merujuk pada keberagaman perilaku keagamaan umat Islam terutama warga Nahdliyin di berbagai daerah. Keberagaman ini nyatanya mampu menjadi perekat masyarakat setempat. Tidak ada usikan terhadap masyarakat lain yang ritual keagamaannya sama sekali berbeda. Ini artinya, kesadaran keberagaman tidak hanya bertumpu pada teks-teks agama melainkan juga nilai-nilai sosial.

Di Pulau Kangean, perilaku keagamaan komunitas NU memiliki keragaman¹⁰. Hampir di masing-masing kecamatan dan desa memiliki ciri khas masing-masing. Misalnya, dalam mengekspresikan kegiatan maulid Nabi juga beragam. Begitu juga dengan tradisi tahlilan. Dalam melaksanakan ritual tahlilan komunitas NU di Pulau Kangean sangat bervariasi. Ada yang dilaksanakan hanya sampai 7 hari dan ada pula yang 1000 hari orang yang meninggal. Kemudian, acara salamatan juga cukup beragam di masing-masing kecamatan dan desa. Termasuk juga dalam melaksanakan ziarah kubur. Komunitas NU di Pulau Kangean juga memiliki cara masing-masing dalam berziarah. Hal yang demikian ini menurut hemat peneliti adalah sebagai simbol keberagaman budaya dan sosio kultur masyarakat Pulau Kangean.

Kemudian, di Pulau Kangean, guru ngaji yang memiliki multiperan. Multiperan guru ngaji adalah mengajarkan cara mengaji Alquran, menyembuhkan penyakit, memecahkan masalah, dan memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tentang hukum Islam. Guru ngaji juga merupakan pemimpin ritual yang menguasai magis religius (*pot eka*) sehingga sering diidentikkan dengan dukun dan elit agama desa. Guru ngaji tidak memungut bayaran secara formal atas jasa yang dilakukannya. Bayarannya untuk mengajar ngaji hanya berupa uang sebesar Rp500 per orang setiap malam Jumat (*obeng kemisan*). Kebutuhan ekonomi keluarganya dipenuhi dari hasil bertani, berdagang, nelayan, atau uang pensiunan pegawai pemerintah. Saat ini di perkampungan tersebut terjadi

¹⁰ Fakta empiris yang sering dijumpai dalam kehidupan beragama warga nahdliyin adalah keunikannya. Banyak orang mengira bahwa nilai ibadah ditentukan kepersisannya dengan bentuk aslinya yang nyatanya tidak ada orang yang benar-benar yakin dengan pasti akan pengetahuannya mengenai bentuk asli kecuali hanya meraba-raba maksud riwayat yang ternyata tidak seragam. NU memiliki manhaj atau paradigma berpikir yang terjamin otoritasnya dan secara ketat dipraktikkan sebagai amaliyah. Maka persoalan interpretasi dalil-dalil tuntunan ibadah kiranya bisa ditinjau lebih lanjut di luar penelitian ini dengan tidak meninggalkan karakter ulama nahdliyin sejati, yakni kerendahan hati dan tidak mengaku benar sendiri.

perubahan yang disebabkan oleh masuknya migran internasional, barang elektronik-radio, televisi, dan hadirnya para santri dari Pulau Kangean yang telah menyelesaikan pendidikannya di pesantren-pesantren modern dan salaf¹¹.

Menurut Abdul Latief Bustami, Islam Kangean pada dasarnya merupakan produk akumulasi jaringan interaksi berjenjang mulai dari ajaran Islam dengan kebudayaan Arab, Mesir, Persia, India, kemudian dengan pusat-pusat penyebaran Islam di Indonesia selanjutnya dengan kebudayaan lokal. Dengan sendirinya dalam proses Islamisasi terjadi kontekstualisasi yang bersifat dialektik. Dialektika merupakan ruang terbuka untuk diperdebatkan dan diaktualisasikan sesuai dengan keyakinan keagamaan yang subyektif. Islamisasi Pulau Kangean berlangsung sejak dulu sampai dengan saat ini sebagai proses yang tidak pernah selesai. Respon keyakinan keagamaan orang Kangean dapat dianalisis pada organisasi keagamaan. Adanya variasi respon itu berhubungan dengan aliran pemikiran yang berkembang dalam keyakinan keagamaan mereka yang nampak pada interaksi social¹².

Berdasarkan deskripsi di atas menunjukkan bahwa Islam nusantara tidak bermakna tunggal. Ia memiliki varian-varian karakter keislaman dan umat Islam Nusantara. Dari masing-masing daerah memiliki keragaman dalam mengekspresikan keberagamaanya. Dari sini kemudian muncul gagasan untuk melakukan penelitian tentang Islam Nusantara di Kepulauan yang fokusnya adalah terhadap perilaku keberagaman umat Islam di Pulau Kangean. Sebagai bagian dari Nusantara Perilaku keagamaan umat Islam di pulau Kangean memiliki perbedaan yang sangat mencolok dengan umat Islam di Tanah Jawa.

¹¹ Tulisan diatas menyalin dari : [Tradisi, Ritual dan Keyakinan Beragama Masyarakat Kangean](http://www.lontarmadura.com/tradisi-ritual-dan-keyakinan-beragama-masyarakat-kangean/#ixzz4dR4RhHtC) <http://www.lontarmadura.com/tradisi-ritual-dan-keyakinan-beragama-masyarakat-kangean/#ixzz4dR4RhHtC>

¹² Suparlan, 'Konflik Keyakinan Keagamaan dalam Konflik Antarsukubangsa', (*Antropologi Indonesia*, 2001), hlm 23-33

B. Perumusan Masalah

Sesuai dengan hubungan yang telah dibatasi maka dibangun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses masuknya islam ke Pulau Kangean?
2. Bagaimana proses persentuhan Islam dengan budaya-budaya masyarakat Pulau Kangean?
3. Apakah prilaku keberagamaan masyarakat Nahdliyin Pulau Kangean memiliki kesamaan dengan Konsep Islam Nusantara?

C. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan aspek historis terkait bagaimana Islam masuk ke Pulau Kangean.
2. Mengurai tentang prilaku keberagamaan masyarakat Nahdliyin di Pulau Kangean.
3. Menganalisis perbedaan tekstual antara prilaku keberagamaan masyarakat Nahdliyin di Pulau Kangean dan Masyarakat Nahdliyin di Pulau Jawa dalam Konsep Islam Nusantara yang digagas Nahdlatul Ulama.

D. Kerangka Teori

Istilah islam Nusantara instrumen untuk menggambarkan ke khasan islam yang dikembangkan warga Nahdliyin. Islam yang khas ini dihasilkan dari hidup, intens dan bersemangat interaksi, kontekstualisasi, pribumisasi dan *vernacularization* islam yang universal dengan realitas sosial, budaya dan agama Indonesia. Menurut Azyumardi Azra¹³, Islam nusantara merupakan ortodoksi (Asy'ariyah teologi, Syafiiyah Hukum, Gazaliyah Tasawuf) memelihara karakter washatiyyah islam adil, seimbang, dan toleran.

Menurut

¹³ Cendekiawan Muslim, dan Guru Besar Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

E. Review Literatur

Islam Nusantara bukanlah ajaran baru dan paham baru. Akan tetapi merupakan paradigma berfikir umat Islam yang ada di Indonesia dalam mengembangkan dan mengamalkan nilai-nilai Islam¹⁴. Islam Nusantara sebagai identitas dari Islam yang berkembang di Indonesia. Islam Nusantara adalah Islam yang lahir dari proses dialogis antara ajaran Islam dengan sosial budaya. Islam Nusantara adalah Islam yang sarat dengan nilai-nilai Sufistik, hal itu bisa dilihat dalam karya Alwi Shihab, *Akar Tasawuf di Indonesia* (2009) dan buku Miftah Arifin, *Sufi Nusantara: Biografi, Karya Intelektual dan Pemikiran Tasawuf* (2013). Tentu saja, Islam Nusantara bukan hanya tasawuf, tetapi semua aspek ajaran Islam, seperti fiqh, tauhid, al-Qur'an, al-Hadis, dan seterusnya. Berikut ini adalah review singkat atas berbagai kajian para intelektual Indonesia tentang Islam Nusantara dari berbagai sudut pandang;

Abdul Latief Bustami (2003), *Islam Kangean*¹⁵. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa Orang Kangean mempercayai makhluk halus (bereng alos), yang menyebabkan keguguran bayi (panteanak, pantelekan), dan menculik anak (lentong). Mereka juga percaya akan adanya macan jadi-jadian penjelmaan roh seseorang (macan dedin, jerengkong, macan perkes), suara-suara misterius orang yang meninggal di tempat kejadian tabrakan atau pembunuhan (anyal-anyalan) yang menampakkan diri dengan memakai kain kafan (bulu sa'ar), dan berbaring dengan memakai kain kafan (lajur). Menurut masyarakat, lokasi makhluk halus adalah di sumber mata air (somber), sumur (somor), sungai (jeng-jeng), laut (tase'), gunung (gunong), makam (koburen), kaju sela (pertigaan), dan di hutan

¹⁴ Pendapat ini disarikan dari petikan Pidato Ketua Umum PBNU Prof. Dr. KH. Said Aqil Siroj, MA dalam Muktamar NU di Jombang pada tanggal 1 Agustus 2015

¹⁵ Penelitian ini di persentasikan pada Simposium Internasional Jurnal ANTROPOLOGI INDONESIA ke-3: 'Membangun Kembali Indonesia yang "Bhinneka Tunggal Ika": Menuju Masyarakat Multikultural', 16–19 Juli 2002, Kampus Universitas Udayana, Denpasar, Bali

(alas). Orang Kangean mempunyai kepercayaan tentang munculnya permainan anak-anak giliren (setangkai bambu yang di ujungnya dibelah dan diberi roda sehingga bisa digelindingkan) sebagai pertanda akan terjangkitnya penyakit secara bergiliran. Di sisi lain, mereka mempercayai sihir (seher), mempertahankan diri (pager), dan mencari kekayaan (araje).

Kemudian, sihir dilakukan untuk menyerang korban sebagai peringatan, yang berbentuk penyakit akut suprarasional bahkan sampai meninggal. Pager yang sering dipakai oleh Orang Kangean adalah jimat, asma' temor, kep sekep, dan ritual. Jimat merupakan tulisan Arab yang dirangkai dengan berbagai bentuk tulisan yang dipercayai mempunyai kekuatan magis untuk menolak sihir atau serangan orang lain. Jimat itu dibeli atau diberi oleh seseorang yang diyakini mempunyai kekuatan supranatural sebagaimana Kyai. Jimat itu ada yang dipakai sebagai ikat pinggang (sabbuk), disimpan dalam dompet, tas, dan diletakkan di atas pintu, di dalam toko, bahkan di dalam kotak amal. Jimat juga ada yang berbentuk rompi berwarna hijau atau coklat (kalambi kerre). Asma' temor merupakan bacaan-bacaan yang merupakan gabungan lafal Alquran dan bahasa lokal.

Jeze' adalah cara untuk mendapatkan kekebalan. Kep sekep adalah pertahanan diri dengan membawa benda yang berupa mustika (masteka), pusaka (posaka), baju tahan tusukan senjata tajam (kalambi kerre), organ makhluk halus (lentong), organ binatang, binatang, benda-benda yang dipergunakan binatang (bukel), dan benda-benda yang dipercaya mengandung magis (du'sidu'). Seseorang yang melakukan araje menjelma menjadi kelelewar (pok-kopok), binatang piaraan (kucing, tupai), dan pesuruh (haddem)¹⁶.

¹⁶ Kondisi kebudayaan Kangean di atas menentukan interpretasi dan aktualisasi ajaran Islam orang Kangean. lihat Geertz 1988; Smith 1989; Nakamura 1989, Suparlan 1995; Mulkhan 2000; Budiawati 2000; Betty 2001).

Menurut **Abdul Latief Bustami**, Pulau Kangean mempunyai kebudayaan yang berbeda dengan kebudayaan Jawa, Bawean, dan Madura. Keyakinan keagamaan diinterpretasi dan dianalisis dalam konteks kebudayaan Kangean sehingga menghasilkan Islam Kangean. Perwujudan Islam Kangean nampak pada ritual, numerologi, kepercayaan terhadap makhluk halus, dan kekuatan magis religius. Dalam kenyataannya, Islam Kangean memiliki respon yang bervariasi terhadap berbagai aspek kehidupan.

Mujamil Qomar (2015), *Ragam Identitas Islam Di Indonesia Dari Perspektif Kawasan*. Perkembangan Islam di negeri maritim ini merasakan berbagai pengalaman, lantaran adanya keberagaman budaya dan tradisi pada setiap pulau tersebut. Bahkan dalam satu pulau saja bisa melahirkan berbagai budaya dan tradisi. Perjumpaan Islam dengan budaya (tradisi) lokal itu seringkali menimbulkan akulturasi budaya. Kondisi ini menyebabkan ekspresi Islam tampil beragam dan bervariasi sehingga kaya kreativitas kultural-religius, tetapi dalam wilayah dan/bidang tertentu telah terjadi penyimpangan dari Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw setidaknya kekurangsempurnaan dalam mengamalkan ajaran-ajaran dasar Islam.

Secara umum, dalam pandangan **Mujamil Qomar**, semua ekspresi keislaman pada semua identitas Islam tersebut senantiasa melibatkan budaya dan tradisi lokal sebagai bagian integral dari keberislamannya. Hanya saja ada sedikit kelompok Islam sebagai varian yang relatif menjaga jarak dengan budaya dan tradisi lokal, yaitu Islam Waktu Lima pada Islam Sasak, Islam Syariah di Hatuhaha dan Islam kelompok Nahu pada Islam Bubuhan Kumai.

Kemudian Tesis **Muhammad Sa'ad Yumnun**, *"Identitas Islam Nusantara; Studi Kasus Tradisi Amaliyah Nahdlatul Ulama Dalam Perspektif Psikologi*

Lintas Budaya”. Dalam tesis ini dijelaskan bahwa NU sebagai komunitas sosial merupakan bagian penting dari bangsa ini, baik dalam kehidupan sosio-kultural dan kehidupan keberagamaan. NU memiliki identitas yang khas yang membedakannya dengan varian komunitas keberagamaan lain di Indonesia. bahwa budaya keberagamaan warga nahdliyin sebagai identitas Islam Nusantara sebenarnya berangkat dari kritik terhadap karakter dan asumsi dari keangkuhan segolongan orang yang memaksakan pilihan budayanya pada masyarakat muslim di Indonesia dalam konteks psikologi lintas budaya. Maka, sebelum berbicara kesahihan, psikologi lintas budaya menandakan dalam-dalam akan karakter dan asumsi paradigma yang disudung warga NU sebagai identitas Islam Nusantara itu agar tidak melakukan tautologi atas kesalahan sejarah dan pandangan dunia (*world view*). Peneliti mengakui adanya banyak identitas kultural khas warga nahdliyin yang tidak termuat dalam penelitian ini. Kiranya di lain kesempatan akan isu-isu tersebut akan dibahas oleh peneliti dalam konteks yang berbeda.

Apa yang belum diungkap oleh studi-studi di atas, yang justru menjadi objek analisis dalam penelitian ini, adalah bagaimana perilaku keagamaan masyarakat kepulauan terutama di Kangean, dan bagaimana perilaku keberagamaan masyarakat ke pulauan itu terjadi. Studi ini berusaha memperlihatkan proses terjadinya keragaman perilaku keagamaan di Pulau Kangean.

F. Manfaat

Penelitian ini memiliki manfaat penting, setidaknya-tidaknya, terhadap dua aspek yang saling berkaitan.

- 1. Aspek historis:** Dengan menjadikan Islam Nusantara di Kepulauan sebagai objek kajian, penelitian ini bermanfaat bagi penggambaran kondisi awal masuknya Islam ke Pulau Kangean dan kontribusinya terhadap perkembangan keberagamaan masyarakat Nahdliyin di Pulau Kangean.

2. **Aspek religius:** Riset ini menawarkan cara pandang baru yang jarang ditempuh penelitian-penelitian sebelumnya, yakni mengkaji corak Islam Nusantara di Kepulauan Kangean yang hingga saat ini belum terjangkau oleh para peneliti dan aktivis Islam Nusantara.
3. **Aspek institusional:** Penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan studi Islam, Islam Nusantara dan NU khususnya di wilayah Kepulauan Kangean, yang saat ini belum banyak diteliti oleh para pakar.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini berbasis kualitatif dengan pendekatan fenomenologis hermeneutik. Pendekatan fenomenologis hermeneutis merupakan studi yang berusaha mencari esensi makna dari sebuah fenomena yang dialami oleh beberapa individu. Untuk menerapkan ini, maka memilih fenomenologi hermeneutik yang berfokus pada penafsiran terhadap teks-teks kehidupan beragama. Singkatnya, pendekatan ini diharapkan dapat membawa peneliti kepada pemahaman tentang fenomena secara apa adanya, menyeluruh dan sistematis terutama dalam menjelaskan tentang identitas-diri tanpa mengabaikan aspek objektivitasnya.

Fokus utama fenomenologi bukanlah hanya terbatas pada peristiwa-peristiwa kehidupan beragama akan tetapi juga untuk mengeksplorasi korelasi-korelasi historis dengan penyebaran Islam. Untuk itu, dibutuhkan hermeneutika sehingga kajian tentang bagaimana Islam masuk ke manusia sebagai subyek memaknai obyek-obyek di sekitarnya.

Secara spesifik, langkah-langkah yang akan ditempuh dalam studi ini adalah:

1. Mengumpulkan data material berupa aspek historis Islam di Pulau Kangean.
2. Menerapkan metode stemma (silsilah naskah, jika diperlukan) untuk mengetahui asal-usul Islam di Pulau Kangean.

3. Melacak asal-usul perkembangan Islam Nahdlatul Ulama di Pulau Kangean.
4. Mengurai kontestasi penyebaran Islam di Pulau Kangean, dan hubungannya dengan konsepsi Islam di Nusantara Nahdlatul Ulama.

2. Sumber Data

Karena penelitian ini berbasis fenomenologis hermeneutik, maka data primer yang akan digunakan dalam riset ini adalah kajian perilaku keagamaan dan bukti-bukti arkeologi masuknya Islam ke Pulau Kangean.

Sementara itu, data sekunder berasal dari naskah Islam Nusantara itu sendiri dan beberapa artikel lain yang terkait, sebagaimana yang sudah disebutkan dalam Tinjauan Pustaka. Semua data ini diperoleh dari database jurnal internasional, situs internet, dan toko buku (untuk artikel atau literatur terkait), serta museum Sumenep (untuk babat Sumenep).

H. Rencana Sitematika Pembahasan

Adapun rencana sistematika pembahasan sebagai berikut;

Bagian I; terdiri dari pendahuluan, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, view literatur, metode penelitian, dan sumber data. Sedangkan bagian ke II akan berisi tentang, kerangka teoritik, yang meliputi Islam Nusantra dalam kajian para ahli, corak dan karakter islam nusantara dan landasan epistemologis islam nusantara. Kemudian pada bagian III akan dibahas tentang, Islam Nusantara Pulau kangean yang meliputi karakter masyarakat kangean, aspek historis islam masyarakat pulau kangean, karakteristik perilaku keagamaan masyarakat pulau Kangean. Selanjutnya, bagian IV akan dibahas tentang analisis tentang data-data yang diperoleh terkait dengan corak dan karakter perilaku keagamaan masyarakat kangean yang disebut corak Islam Nusantara di pulau kangean. Dan bagian V akan diisi dengan penutup dan kesimpulan atas hasil penelitian beserta rekomendasinya.

I. Jadwal Pelaksanaan

Penelitian ini akan dilaksanakan dalam rentang waktu kurang lebih 3 bulan, terhitung sejak minggu pertama bulan Juni hingga minggu keempat Agustus 2018. Rincian pelaksanaan kegiatan bisa dilihat pada tabel berikut.

No	Kegiatan	Bulan		
		Juni	Juli	Agustus
1	Persiapan / Perencanaan			
2	Pengumpulan Data I			
3	Pengumpulan Data II			
4	Analisis dan Pemeriksaan Data			
5	Penulisan Laporan			

J. Personalia

Penelitian ini adalah penelitian individu yang hanya terdiri dari seorang yang bertugas meriset data selama proses penelitian berlangsung. Adapun personalia peneliti selengkapnya adalah sebagai berikut:

Nama : Mushafi, SHI, MH, (Keahlian Hukum Islam)
NIDN : 2124098603

Jabatan : Dosen IAI Nurul Jadid Paiton Probolinggo

Meski demikian, peneliti tidak menutup kemungkinan mengajak pihak-pihak terkait untuk turut serta selama proses penelitian ini berlangsung. Keterlibatan Universitas Nurul Jadid, misalnya, sebagai lembaga pendidikan dalam program ini menempati posisi sebagai advisor penelitian.

K. ANGGARAN

Program ini membutuhkan dana sebanyak Rp. 4.000.000,- (*delapan belas juta lima ratus ribu rupiah*). Sumber dana diharapkan berasal dari dana bantuan Universitas Nurul Jadid.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Fattah, Munawir, 2006, *Tradisi Orang-Orang NU*, Pustaka Pesantren, Yogyakarta

Haedari, Amin, dkk, 2005, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, IRD Press, Jakarta

Abdullah, Taufik 1991, *Pemikiran Islam di Nusantara dalam Perspektif Sejarah: Sebuah Sketsa*, Prisma III, Jakarta

- Abdullah, M. Amin, 1996, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Kurniawan, Mahda Reza, 2012, *Tradisi Nahdlatul Ulama dalam Perspektif Hukum Islam*, Tesis Program Magister IAIN Walisongo, Semarang
- Noer, Deliar, 1987, *Partai Islam Di Pentas Nasional*, Grafiti Press, Jakarta
- Liliweri, Alo, 2005, *Prasangka dan Konflik Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*, LKiS, Yogyakarta
- Abdullah, Taufik (ed.).1991.*Sejarah Umat Islam Indonesia*. Jakarta: Majelis Ulama Indonesia.
- Badri, Yatim. 2000. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notokusanto.1993. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soekmono, R.1973.*Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia, Jilid 2 dan 3*.Yogyakarta: Kanisius.
- Thohir, Ajid, 2004, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam, (Melacak Akar-akar Sejarah, Sosial, Politik, dan Budaya Umat Islam)*, Jakarta; PT RajaGrafindo Persada.
- Sudarmanto.Y.B..1996.*Jejak-Jejak Pahlawan dari Sultan Agung Hingga Syekh Yusuf*. Jakarta: Grasindo.
- Suryanegara, Ahmad Mansur. 1996. *Meneruskan Sejarah – Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.

Qomar, Mujamil, 2015, *Ragam Identitas Islam Di Indonesia Dari Perspektif Kawasan*, Jurnal Epistemé Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, Vol. 10, No. 2.

Ghofur, Abd, 2011, *Tela'ah Kritis Masuk dan Berkembangnya Islam di Nusantara*, Jurnal Ushuluddin UIN Suska Riau Vol. XVII No. 2,

Aqil, Siroj, Said, 2015, *Meneguhkan Islam Nusantara*, Surabaya, Khalista.